

Penggunaan Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Sajoanging

Besse Riani Atmi¹

Arisa²

Sitti Aminah³

¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Puangrimaggalatung, Indonesia

¹besseatmibesserianiatmi@gmail.com

²andiarisa01@gmail.com

³amikaatrrie01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Sajoanging. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, rekam, dan catat selama empat pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan dominasi tiga jenis tindak tutur: lokusi (13 contoh), ilokusi (10 contoh), dan perlokusi (10 contoh). Tindak tutur lokusi digunakan untuk menyampaikan informasi secara langsung, ilokusi untuk mengekspresikan maksud tersirat, dan perlokusi untuk memengaruhi sikap siswa. Temuan ini mengungkapkan bahwa komunikasi efektif antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan partisipasi aktif siswa. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan bagi guru dalam menggunakan tindak tutur yang tepat.

Kata Kunci: *Tindak tutur, lokusi, ilokusi, perlokusi, Pragmatik*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perkembangan teknologi, bahasa terbagi menjadi bahasa lisan dan tulisan. Bahasa terdiri dari kumpulan kata, klausa, dan kalimat yang berfungsi membentuk kepribadian, mempengaruhi pola pikir, menyusun perasaan, menyatakan keinginan, serta mempengaruhi dan dipengaruhi. Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan bahasa lisan dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bentuk komunikasi yang di mana kita menggunakan tuturan selama berkomunikasi baik dari jenis lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Menurut Siti Muamalah, 2023 bahasa merupakan alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Dengan adanya daya cipta manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas Bahasa pada manusia merupakan upaya kreatif yang tidak pernah berhenti. (Lara Fridani, 2017).

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004) dalam Anggraeni Novita p. Utomo Yudi P.A., (2021), fungsi bahasa dapat berbeda-beda tergantung pada sudut pandang yang digunakan, sebagai berikut: 1. Dari sudut pandang penutur, bahasa memiliki fungsi personal atau pribadi., 2. Dari sudut pandang pendengar, bahasa memiliki fungsi direktif., 3. Dari segi topik tuturan, bahasa memiliki fungsi referensial, yaitu digunakan untuk membahas suatu kejadian atau objek yang ada di sekitar penutur., 4. dari segi kode yang digunakan, bahasa memiliki fungsi metalingual., 5. Dari segi amanat, bahasa

memiliki fungsi imajinatif, yaitu digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan yang sedang dialami oleh penutur.

Dalam kehidupan di masyarakat manusia selalu melakukan interaksi atau hubungan dengan sesamanya adalah bahasa. Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dalam arti keduanya berhubungan erat (Arozatulo Bawamenewi, 2020). Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam interaksi sosial. Penggunaan bahasa yang baik akan menghasilkan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, penutur perlu mempertimbangkan secara cermat tuturan yang disampaikan agar dapat dipahami oleh mitra tutur. Sebaliknya, mitra tutur juga harus memahami konteks yang disampaikan oleh penutur. Dengan demikian, proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dalam kajian linguistik, hubungan antara penutur dan mitra tutur ini dianalisis melalui pendekatan pragmatik.

Pragmatik merupakan kekuatan pesan tersirat dibalik suatu tuturan yang dapat membujuk mitra tutur untuk melakukan apa yang dimaksudkan oleh penutur (Dilanti & Panji Hermoyo, 2024). Salah satu topik yang menjadi kajian dalam pragmatik adalah tindak tutur, yang memiliki potensi memberikan dampak psikologis pada mitra tutur (Alfin Alfiansyah & Sufyan, 2021).

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur dengan mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya,” (Agustina & Simarmata, 2022). Tindak tutur lokusi juga merupakan tuturan yang mudah dipahami dan bertujuan untuk menyampaikan sesuatu (Hidayah., 2020).

Tindak tutur ilokusi adalah maksud dan tujuan yang ditimbulkan oleh ucapan yang digunakan. Artinya bahwa tuturan dapat memunculkan sebuah tindakan yang terjadi selama berkomunikasi, atau tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi saja, melainkan juga menyampaikan maksud untuk melakukan sesuatu berdasarkan tuturan yang telah disampaikan dari penutur kepada mitra tutur. (Dahlia Mirawati, 2022). Tindak tutur ilokusi juga memiliki peran penting dalam komunikasi karena mencerminkan maksud dan keinginan petutur secara tidak langsung. (Herawati A.W., 2023).

Pada Tindak tutur perlokusi adalah jenis tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan pengaruh atau efek tertentu kepada mitra tutur. Efek yang ditimbulkan dapat bervariasi, tergantung pada isi dan cara penyampaian tuturan oleh penutur. (Fatihah., 2019). Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan pengaruh reaksi kepada mitra tutur (Anggraeni, 2022). sehingga tindak tutur perlokusi ditimbulkan baik secara disengaja atau tidak disengaja, serta tuturan perlokusi ini dapat memberikan efek maupun respon yang berbeda-beda terhadap penuturnya. (Haryani, 2020).

Meskipun banyak orang telah mempelajari cara kita menggunakan ujaran untuk berkomunikasi, masih ada perbedaan besar antara apa yang kita ketahui tentangnya secara teori dan cara kerjanya dalam kehidupan nyata. Banyak penelitian hanya melihat satu bagian dari masalah dan tidak mempertimbangkan bagaimana hal-hal seperti budaya, situasi sosial, dan latar yang berbeda dapat mengubah cara orang memahami apa yang kita katakan.

Banyak siswa yang tidak mampu dalam menyampaikan pendapat mereka, yang disebabkan oleh cara guru dalam menyampaikan materi dan mengolah komunikasi di kelas. Salah satu masalah yang umum terjadi adalah kesalahpahaman makna yang diakibatkan oleh interpretasi yang berbeda terhadap ucapan guru. Hal ini dapat mengakibatkan kebingungan di kalangan siswa terkait instruksi atau informasi yang

disampaikan. Tindak tutur yang mengharapkan interaksi, seperti pertanyaan dari guru, sering kali tidak direspons oleh siswa.

Terdapat sejumlah Penelitian yang relevan yang bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan dalam menulis penelitian. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini diantaranya. 1, penelitian yang dilakukan oleh Yuliasri Simarmata & Agustina,(2022) mendeskripsikan tindak tutur perlokusi dalam novel “tentang kamu” karya tere liye dalam penelitiannya perlokusi verbal dan nonverbal dalam novel “tentang kamu” Dalam penelitiannya menunjukkan bagaimana tindak tutur mempengaruhi makna dalam konteks percakapan novel pada penelitian ini akan membandingkan hasil penelitian yang adakan di teliti dimana penelitian ini akan membahas penggunaan tindak tutur guru dan siswa yang terjadi selama proses pembelajaran. 2, penelitian Frandika, (2020) menganalisis tindak tutur ilokusi dalam film pendek “tilik (2018)” dari hasil penelitiannya mengidentifikasi lima jenis tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Demikian dari hasil penelitian ini dimana akan membandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui penggunaan tindak tutur ilokusi selama proses pembelajaran. 3, pada penelitian Abdussalam., (2024) dengan judul analisis tindak tutur ilokusi school bullying dalam drama korea “The glory” dalam penelitiannya menemukan dominasi tindak tutur direktif dalam konteks bullying di sekolah yang mencerminkan dinamika komunikasi antara pelaku dan korban.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis penggunaan tindak tutur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang ingin memahami fenomena komunikasi secara mendalam dalam konteks alaminya. Hal ini sejalan dengan pendapat Maleong (2007) yang menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (Tabrani. ZAS. Pd.i., 2014) Lokasi penelitian ini dilakukan UPTD SMP Negeri 1 Sajoanging, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini mewakili karakteristik sekolah menengah pertama di Indonesia dengan berbagai variasi kemampuan berbahasa siswa. Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) guru yang telah berpengalaman mengajar minimal 5 tahun, dan (2) kelas dengan heterogenitas kemampuan berbahasa siswa yang representatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi dilakukan selama empat pertemuan pembelajaran dengan durasi masing-masing 2 x 40 menit. Peneliti hadir langsung di kelas untuk mengamati interaksi guru-siswa secara menyeluruh dengan menggunakan pedoman observasi yang mencakup aspek-aspek: (1) jenis tindak tutur yang digunakan, (2) konteks penggunaannya, dan (3) respons siswa. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang dibekali dengan pedoman observasi, mencatat dan alat perekam.

Analisis data yang dilakukan meliputi: (1) reduksi data melalui transkripsi rekaman dan catatan data, (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta (3) penarikan kesimpulan verifikatif. Setiap tuturan diklasifikasikan ke dalam kategori lokusi, ilokusi, atau perlokusi dengan mempertimbangkan konteks situasi dan tujuan komunikasi. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber (guru dan siswa),

triangulasi metode (observasi, rekaman, dan wawancara), serta member checking dengan melibatkan partisipan dalam meninjau hasil analisis. Penelitian ini juga menerapkan audit trail dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci untuk memastikan keterlacakan dan keandalan temuan.

Hasil

Hasil penelitian ini menemukan 33 data tuturan dalam percakapan guru dan siswa yang terjadi selama proses pembelajaran bahasa Indonesia berikut adalah tabel jumlah tuturan dalam percakapan guru dan siswa selama proses pembelajaran:

No.	Jenis Tuturan	Jumlah
1.	Lokusi	13
2.	Ilokusi	10
3.	Perlokusi	10
Total		33

Pembahasan

Tindak tutur lokusi adalah bentuk tindak tutur yang berfokus pada kata-kata yang diucapkan secara langsung, tanpa memperhatikan makna implisit atau konteks lebih dalam. Dalam penelitian ini, ditemukan 13 kasus tindak tutur lokusi selama proses pembelajaran. Contohnya pada data yang di temukan pada percakapan guru dan siswa

Guru : selamat pagi anak-anak ku bagaimana kabarnya pada pagi hari ini?

Siswa : baik, fung

Konteks : tuturan yang terjadi pada saat guru memberikan pertanyaan berupa kabar kepada siswa.

Pada Data ini, interaksi terjadi antara guru dan siswa di dalam kelas. Dalam percakapan ini, guru memulai dialog dengan ucapan "selamat pagi anak-anak ku bagaimana kabarnya pada pagi hari ini?". Ucapan guru tersebut merupakan contoh tindak tutur lokusi di mana guru secara langsung menyampaikan maksudnya dengan cara memberikan salam dan pertanyaan kepada siswa.

Dalam konteks ini, tindak tutur lokusi terlihat jelas karena guru secara eksplisit menyatakan keinginannya untuk mengetahui keadaan siswa. Ucapan "selamat pagi" berfungsi sebagai sapaan yang ramah, sekaligus menciptakan suasana yang akrab. Pertanyaan "bagaimana kabarnya?" menunjukkan bahwa guru ingin mendengarkan respons siswa, yang selanjutnya berfungsi untuk membangun hubungan interpersonal di dalam kelas.

Siswa memberikan respon singkat dengan menjawab "baik, fung", yang menunjukkan bahwa mereka dalam keadaan baik. Respon ini juga merupakan contoh tindak tutur lokusi, di mana siswa merespons pertanyaan guru dengan cara yang jelas dan langsung. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, siswa turut serta dalam proses komunikasi, yang penting untuk menciptakan interaksi yang positif di dalam kelas.

Tindak tutur ilokusi adalah bentuk tindak tutur yang mengandung maksud atau tujuan di balik ucapan. Dalam penelitian ini, ditemukan 10 data tindak tutur ilokusi. Contohnya pada percakapan :

Guru: selamat pagi, hari ini kita akan membuat puisi tentang alam, siapa yang bisa menjelaskan perasaanya saat membaca puisi tentang alam?

Siswa: pagi fung, merasa tenang dan damai fung kalau baca puisi tentang alam ki

Guru: kenapa bisa merasa tenang dan damai ki?

Siswa: karena kalo baca puisi tentang alam ki fung pasti dalam pikiranta sangat inda didengar seperti suara burung, suara hujan atau desiran angin.

Konteks: tuturan terjadi di kelas VIII-1 saat guru membahas puisi tentang alam

Ketika guru memulai dengan ucapan, "selamat pagi, hari ini kita akan membuat puisi tentang alam, siapa yang bisa menjelaskan perasaannya saat membaca puisi tentang alam?" yang mencerminkan tindak tutur ilokusi. Dalam pernyataan ini, guru tidak hanya menginformasikan, tetapi juga meminta siswa untuk membagikan pengalaman dan perasaan mereka, sehingga menciptakan keterlibatan emosional dengan materi yang akan dibahas.

Siswa merespons dengan, "pagi fung, merasa tenang dan damai fung kalau baca puisi tentang alam ki," mengekspresikan perasaan mereka yang menunjukkan bahwa mereka merasa terhubung secara emosional dengan tema puisi. Guru kemudian bertanya, "kenapa bisa merasa tenang dan damai ki?" yang kembali merupakan tindakan ilokusi, karena tujuan pertanyaan ini adalah untuk menggali lebih dalam perasaan siswa dan mendorong diskusi.

Siswa menjelaskan, "karena kalo baca puisi tentang alam ki fung pasti dalam pikiranta sangat indah, didengar seperti suara burung, suara hujan atau desiran angin," yang menunjukkan bahwa siswa mengaitkan pengalaman membaca puisi dengan sensasi dan suara alami yang menambah kedamaian saat membaca.

Tindak tutur perlokusi adalah bentuk tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan pengaruh atau efek tertentu kepada pendengar. Dalam penelitian ini, ditemukan 10 kasus tindak tutur perlokusi. Contohnya adalah ketika guru menyuruh siswa untuk membacakan puisi:

Guru: ada yang berani bacakan puisinya di depan?

Siswa: saya fung mau

Pada sat guru mengajukan pertanyaan, "ada yang berani bacakan puisinya di depan?" yang merupakan contoh tindak tutur perlokusi. Pertanyaan ini bertujuan untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dan menunjukkan keberanian mereka di kelas.

Siswa merespons dengan, "saya fung mau," mengekspresikan antusiasme untuk membacakan puisinya sendiri di depan teman-teman sekelas. Dampak dari respons ini adalah siswa merasa bersemangat dan siap untuk menampilkan karya mereka, yang membantu mereka berlatih percaya diri dan mengasah kemampuan berbicara di depan umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur yang efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keberhasilan komunikasi di ruang kelas. Guru yang mampu menggunakan kombinasi dari ketiga jenis tindak tutur ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, interaktif, dan mendukung. Namun, jika tindak tutur tidak digunakan dengan bijak, hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, kebingungan, atau bahkan menghambat proses pembelajaran.

Salah satu dampak positif dari penggunaan tindak tutur yang efektif adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, tindak tutur yang efektif juga dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih baik, karena mereka akan lebih fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Namun, jika tindak tutur tidak digunakan dengan bijak, hal ini dapat menyebabkan dampak negatif terhadap pembelajaran. Misalnya, jika guru hanya mengandalkan tindak tutur lokusi tanpa memperhatikan konteks dan maksud yang lebih dalam, siswa mungkin tidak memahami materi pembelajaran dengan baik. Selain itu, jika guru menggunakan tindak tutur ilokusi yang tidak konstruktif, seperti memberikan kritik

yang terlalu keras, hal ini dapat mempengaruhi perasaan siswa secara negatif dan menghambat proses pembelajaran.

Simpulan

Tindak tutur lokusi berkaitan erat dengan penyampaian informasi dan pernyataan langsung yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dalam penelitian ini, banyak situasi di mana guru aktif mengajukan pertanyaan yang mendorong partisipasi siswa. tindak tutur ilokusi menyoroti maksud dan tujuan dari ujaran yang disampaikan. Guru kerap mengajak siswa untuk berdiskusi, memperluas pemikiran mereka, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Keterlibatan emosional siswa terhadap materi pelajaran pun meningkat, yang berdampak positif pada kemampuan mereka dalam memahami konsep. tindak tutur perlokusi menunjukkan dampak langsung dari ucapan guru terhadap sikap dan perilaku siswa. Contohnya, perintah guru untuk membaca puisi di depan kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Tugas yang diberikan pun mampu memacu kreativitas dan membantu siswa mengekspresikan diri.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan segenap dewan guru UPTD SMP Negeri 1 Sajoanging yang telah memberikan izin penelitian dan fasilitas yang memadai, khususnya Ibu Ratna Ningsi selaku guru Bahasa Indonesia kelas VIII yang dengan terbuka menjadi subjek penelitian dan memfasilitasi proses pengumpulan data di kelas. Penghargaan khusus diberikan kepada seluruh siswa kelas VIII yang telah berpartisipasi aktif dengan antusiasme tinggi selama proses observasi dan wawancara berlangsung..

Daftar Pustaka

- Abdussalam, N., Triarisanti, R., & Megasari, J. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi School Bullying dalam Drama Korea The Glory (더글로리). Syntax Literate. Jurnal Ilmiah Indonesia, 9(9). <https://doi.org/10.36418/syntax>
- Agustina, R., & Simarmata, M. Y. (2022). Tindak Tutur Lokusi dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. Jurnal Sastra Indonesia, 11(2), 110–114. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.58546>
- Alfiansyah Alfin Muhamad, & Wahya, S. A. (2021). Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Daring Kajian: Pragmatik. Jurnal Ilmiah pend. Bahasa dan Sastra Indonesia (Vol. 11, Issue 2).
- Anggraeni Novita p. Utomo Yudi P.A. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dilan 1990. Logat : Jurnal Bahasa Dan Indonesia Dalam Pembelajaran, 8(1), 27–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/logat.v8i1.7>
- Anggraeni, N., Istiqomah, E., Dwi, A., Fitriana, N., Hidayat, R., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film Story of Kale : When Someone's in Love. PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan, 2(4), 01.
- Arozatulo Bawamenewi. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 3 Nomor 2, 201. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>

- Dahlia Mirawati. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Pastelizzies Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni. Dan Budaya*, Volume 3, nomor 1.
- Dilanti, P., & Panji Hermoyo, R. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Searle dalam Film Pendek Jarak Antar Kanvas Karya Turah Parthayana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 2). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Frandika Edo, I. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018).” *Jurnal Pendidika Bahasa dan Sastra Indonesia* 61-69 <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Haryani, F., Purwo, A., Utomo, Y., Studi, P., Bahasa, P., Sastra, D., Fakultas Bahasa, I., & Seni, D. (2020). Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film “The Teacher’s Diary” dengan Subtitle Bahasa Indonesia. In *Jurnal Skripta* (Vol. 6, Issue 2).
- Herawati A.W., A. C. W. , P. A. P. S. (2023). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Podcast Deddy Corbuzier. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/241>
- Hidayah, T., Tri Sudrajat, R., & Firmansyah, D. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Film “Papa Maafin Risa.” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3, 71–80.
- Lara Fridani. (2017). *Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*.
- Tabrani. ZAS. Pd.i., M. S. I. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Darussalam Publishing.
- Yuliastri Simarmata, M., & Agustina, R. (2022). Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7, 115–120.